

Upaya Peningkatan Keterlibatan Ayah dalam Pencegahan Stunting Pada Balita

Fadhila Nur Rohmah¹, Titih Huriah²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: fadhila.nr25@gmail.com

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia dan berdampak terhadap pertumbuhan serta perkembangan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam pemenuhan gizi dan pengasuhan anak, termasuk peran ayah. Dalam praktiknya, pengasuhan anak masih sering dianggap sebagai tanggung jawab utama ibu sehingga keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan ayah melalui edukasi kesehatan sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting berbasis keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting pada balita melalui asuhan keperawatan komunitas. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan komunitas berdasarkan teori *Community as Partner*. Penelitian dilaksanakan selama tiga minggu di Padukuhan Kalipakis, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta dengan melibatkan 11 orang ayah yang memiliki anak usia 0–60 bulan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Intervensi yang diberikan berupa edukasi kesehatan mengenai peran ayah dalam pemenuhan gizi balita. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner keterlibatan ayah melalui metode *pretest* dan *posttest*. Analisis data menggunakan *Wilcoxon test*. Skor keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting meningkat dari rata-rata 20,45 sebelum intervensi menjadi 26 setelah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p < 0,001$. Kesimpulannya, edukasi kesehatan melalui asuhan keperawatan komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi serta pengasuhan balita sebagai upaya pencegahan stunting. Edukasi kesehatan melalui asuhan keperawatan komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi dan pengasuhan balita sebagai upaya pencegahan stunting.

Kata kunci: Keterlibatan Ayah, Stunting, Edukasi Kesehatan

Abstract

Stunting remains a serious public health problem in Indonesia and has significant impacts on children's growth and development. One of the factors contributing to stunting is the low level of parental involvement in fulfilling children's nutritional needs and caregiving, including the role of fathers. In practice, childcare is still often considered the primary responsibility of mothers, resulting in limited father involvement in meeting toddlers' nutritional needs. Therefore, efforts are needed to increase fathers' involvement through health education as part of a family-based stunting prevention strategy. This study aimed to determine the improvement of fathers' involvement in stunting prevention among toddlers through community nursing care. This study used a case study design with a community nursing care approach based on the Community as Partner theory. The research was conducted over three weeks in Kalipakis Hamlet, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, involving 11 fathers who had children aged 0–60 months. The sampling technique used was purposive sampling. The intervention provided was health education regarding the role of fathers in fulfilling toddlers' nutritional needs. Data were collected using a father involvement questionnaire through pretest and posttest methods. Data analysis was performed using the Wilcoxon test. Score in stunting prevention increased from an average of 20.45 before the intervention to 26 after the intervention. Statistical analysis indicated a significant difference between the pre-intervention and post-intervention scores with a P-Value < 0.001. In conclusion, health education through community nursing care is effective in improving fathers' knowledge and involvement in fulfilling nutritional needs and caregiving for toddlers as an effort to prevent stunting. Health education through community nursing care has been proven effective in increasing fathers' involvement in fulfilling toddlers' nutritional needs and caregiving as an effort to prevent stunting.

Keywords: Father Involvement, Stunting, Health Education

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia meskipun prevalensinya menurun dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 21,6% pada tahun 2022 berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (Rufaridah *et al.*, 2022). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya wilayah Puskesmas Pundong, Bantul, kasus stunting masih tinggi, menandakan upaya nasional belum sepenuhnya tuntas (Purwaningsih *et al.*, 2024). Kondisi ini merupakan gagal tumbuh kronis pada balita akibat kekurangan nutrisi jangka panjang, terutama selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) yang menjadi "*window of opportunity*" untuk pertumbuhan optimal (Fitriani & Zamli, 2025; Rufaridah *et al.*, 2022). Secara global, negara berkembang di Asia menghadapi beban serupa, sehingga pencegahan sejak 1000 HPK sangat krusial (Dinata *et al.*, 2021). Oleh karena itu, peran keluarga esensial dalam memastikan gizi ibu dan anak sejak kehamilan hingga usia dua tahun (Arfenda *et al.*, 2023).

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti berat badan lahir rendah, jarak kelahiran yang terlalu dekat, kecukupan nutrisi, dan kejadian diare. Risiko stunting juga meningkat akibat asupan makanan yang kurang seimbang, misalnya rendahnya konsumsi lemak, kacang-kacangan, dan keragaman makanan. Faktor sosial ekonomi dan lingkungan, seperti pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, pendidikan dan pekerjaan orang tua, pengetahuan gizi ibu, ketahanan pangan, serta kebiasaan merokok keluarga, turut berperan (Anwar, Winarti, & Sunardi, 2022). Selain itu, pola asuh keluarga memiliki pengaruh besar terhadap status gizi anak. Orang tua berperan dalam menentukan jenis makanan, frekuensi makan, penyusunan menu seimbang, serta praktik pemberian makan yang tepat (Ulum, Regita, & Abiddin, 2024). Hubungan emosional yang baik, stimulasi psikososial, serta praktik kebersihan dan perawatan sehari-hari juga mendukung pertumbuhan anak dan membantu menurunkan risiko stunting (Diah, 2024).

Faktor budaya dan sosial mempengaruhi pengasuhan anak, di mana perawatan anak masih dianggap sebagai tanggung jawab utama ibu akibat pandangan patriarki dan stereotip *gender* (Lolan & Sutriyawan, 2021). Keterlibatan ayah dalam edukasi gizi dan pengasuhan anak cenderung rendah karena keterbatasan waktu, tekanan pekerjaan, dan kurangnya pengetahuan tentang peran mereka dalam pemenuhan gizi anak (Romadhon *et al.*, 2025). Kondisi ini menyebabkan pembagian tanggung jawab pengasuhan belum merata dan ibu sering memikul beban ganda dalam merawat anak. Dampaknya, keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan perawatan anak secara optimal dapat terhambat (Munte, 2025). Keterlibatan ayah yang terbatas tersebut menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko stunting pada anak. Oleh karena itu, upaya promosi kesehatan perlu melibatkan edukasi bagi kedua orang tua agar pengasuhan dan pemenuhan gizi anak dapat dilakukan secara optimal (Husnul Khatimah, 2023).

Edukasi atau pelatihan bagi ayah merupakan salah satu intervensi penting untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak, khususnya dalam pencegahan stunting. Melalui pendidikan kesehatan tentang gizi seimbang, pemberian ASI dan MP-ASI sesuai usia, praktik pemberian makan yang benar, serta kebersihan dan sanitasi, ayah dapat memahami pentingnya pemenuhan kebutuhan nutrisi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini mendorong ayah untuk berperan lebih aktif dalam mendukung pemenuhan gizi dan pola asuh yang tepat. Dengan keterlibatan ayah yang lebih baik, lingkungan keluarga menjadi lebih mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan bagi ayah menjadi salah satu strategi efektif dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan kualitas pertumbuhan anak.

Hasil studi membuktikan bahwa peran ayah signifikan dalam pencegahan stunting. Penelitian Mukarramah dan Ida (2023) menunjukkan bahwa Program Kelas Ayah dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan melalui edukasi gizi, perawatan anak, dan pemantauan pertumbuhan. Setelah mengikuti program, pengetahuan dan perilaku ayah dalam pengasuhan meningkat sehingga mereka lebih aktif dalam penyediaan makanan dan menjaga

kebersihan anak (Mukarramah & Ida, 2023). Peningkatan dukungan ayah tersebut berdampak positif terhadap status gizi anak dan membantu mencegah masalah gizi kronis. Temuan ini sejalan dengan Keats *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa intervensi gizi anak usia dini lebih efektif jika melibatkan keluarga, termasuk ayah. Oleh karena itu, keterlibatan ayah melalui program edukasi pengasuhan menjadi strategi penting dalam pencegahan stunting (Keats *et al.*, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih rendah, meskipun perannya penting dalam mendukung tumbuh kembang anak dan pencegahan stunting. Hardiningrum *et al.* (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di Indonesia masih terbatas dan umumnya ayah lebih berperan sebagai pencari nafkah dibandingkan pengasuh. Rendahnya partisipasi ayah dipengaruhi oleh norma budaya yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama, beban kerja ayah yang tinggi, serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan (Hardiningrum *et al.*, 2024). Kondisi tersebut juga terlihat di lingkungan sekitar peneliti, di mana keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi anak masih terbatas. Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan ayah melalui edukasi atau pendidikan sebagai strategi pencegahan stunting pada balita. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas intervensi edukasi kepada ayah dalam meningkatkan perilaku pencegahan stunting masih terbatas, sehingga topik ini penting untuk diteliti (Usman, 2024).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih belum optimal, padahal peran tersebut penting dalam mendukung pertumbuhan dan pencegahan stunting pada balita (Irawan, 2024). (Hardiningrum *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa ayah umumnya masih berperan sebagai pencari nafkah, sementara ibu menjadi pengasuh utama dalam keluarga, mencerminkan pola peran tradisional yang masih kuat di Indonesia. Pola tersebut dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan serta perkembangan psikososial anak. Ketertarikan peneliti terhadap topik ini muncul dari hasil pengamatan di lingkungan sekitar yang menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pemenuhan gizi anak masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keterlibatan ayah melalui edukasi sebagai strategi pencegahan stunting pada balita. Penelitian mengenai efektivitas intervensi edukasi kepada ayah dalam meningkatkan perilaku pencegahan stunting masih terbatas, sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan komunitas. Landasan teori yang digunakan adalah teori *Community as Partner* yang dikembangkan oleh Elizabeth T. Anderson dan Judith McFarlane. Pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas berlangsung selama tiga minggu, melalui tahapan yang sistematis mulai dari pengkajian, perumusan diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, hingga evaluasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan tingkat keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting pada balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi asuhan keperawatan komunitas. Populasi penelitian terdiri dari ayah yang memiliki anak usia 0–60 bulan yang berdomisili di Padukuhan Kalipakis, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut mencakup ayah dalam kondisi sehat, tinggal satu rumah dengan anak, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Total responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 11 orang ayah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mengukur tingkat keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting pada balita. Kuesioner tersebut berfokus pada aspek sikap dan peran ayah dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan kesehatan anak,

meliputi keterlibatan dalam perawatan saat anak sakit, partisipasi dalam pemberian makanan bergizi seimbang, dukungan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (seperti kebiasaan mencuci tangan dan imunisasi), kehadiran fisik dan emosional dalam kehidupan anak, serta pemahaman terhadap tumbuh kembang anak. Instrumen kuesioner keterlibatan ayah ini diadaptasi dari penelitian Fadilah *et al.* (2024) dan telah dinyatakan valid dengan nilai *P-Value* < 0,001 serta *r-hitung* > 0,334. Instrumen ini menggunakan skala frekuensi dengan pilihan jawaban sangat sering, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Instrumen ini juga telah melalui proses uji validitas isi dan validitas tampilan dengan penilaian dari panel ahli yang memiliki kompetensi di bidang keperawatan anak dan keperawatan komunitas.

Pelaksanaan asuhan keperawatan komunitas dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, penyusunan rencana tindakan, implementasi, hingga evaluasi. Pada tahap implementasi, pengumpulan data diawali dengan pelaksanaan *pretest* untuk mengukur tingkat keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting pada balita sebelum diberikan intervensi. Intervensi yang diberikan berupa edukasi kesehatan tentang keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita, yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan. Setelah intervensi selesai dilaksanakan, dilakukan *posttest* menggunakan kuesioner yang sama untuk menilai perubahan yang terjadi. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS menggunakan *Wilcoxon test* guna mengetahui perbedaan tingkat keterlibatan sikap ayah sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil pengkajian terkait karakteristik responden berdasarkan pendidikan, pekerjaan dan tingkat penghasilan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ayah Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, dan Tingkat Penghasilan (n = 11)

Variabel	Frekuensi	Prosentase
Tingkat Pendidikan		
SMP	1	9,1
SMA	9	81,8
Perguruan Tinggi	1	9,1
Pekerjaan		
Swasta	4	36,4
Wiraswasta	3	27,3
Buruh	4	36,4
Tingkat Penghasilan		
UMK Lebih	5	45,5
UMK Kurang	6	54,5

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 1, distribusi karakteristik responden ayah (n = 11) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 9 orang (81,8%). Sementara itu, masing-masing 1 orang (9,1%) memiliki pendidikan terakhir SMP dan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ayah dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan menengah.

Ditinjau dari aspek pekerjaan, responden terbagi dalam tiga kategori yang relatif seimbang. Sebanyak 4 orang (36,4%) bekerja di sektor swasta, 4 orang (36,4%) bekerja sebagai buruh, dan 3 orang (27,3%) berstatus wiraswasta. Data ini menggambarkan bahwa sebagian

besar responden bekerja pada sektor informal maupun swasta dengan proporsi yang hampir sama.

Berdasarkan tingkat penghasilan, lebih dari setengah responden, yaitu 6 orang (54,5%) memiliki penghasilan di bawah UMK, sedangkan 5 orang (45,5%) memiliki penghasilan di atas UMK. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah dalam penelitian ini berada pada kategori pendapatan kurang dari standar upah minimum kabupaten.

Asuhan keperawatan komunitas yang muncul pada kasus dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Asuhan Keperawatan Komunitas untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pemenuhan Gizi Balita (n = 11)

Analisis Data	SDKI	SLKI	SIKI
Data Subjektif:	Defisit	Setelah dilakukan	Edukasi kesehatan:
– Ayah mengatakan tidak terlalu paham cara merawat balita.	pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi pada kelompok ayah di Dusun Kalipakis	asuhan keperawatan komunitas selama 3 minggu diharapkan pengetahuan tentang nutrisi anak meningkat.	- Mengkaji tingkat pengetahuan ayah
– Ayah menyatakan tidak terlalu mengetahui kebutuhan gizi balita.		Kriteria hasil:	- Memberikan pendidikan gizi balita
– Ibu menyatakan ayah jarang membantu menyiapkan makanan anak.		- Ayah mampu menjelaskan kebutuhan gizi balita	- Menjelaskan menu seimbang
– Ayah mengatakan sibuk bekerja sehingga jarang mendampingi anak saat makan.		- Ayah mampu menyebutkan contoh menu sehat	- Memberikan <i>leaflet</i> edukasi
Data Objektif:		- Ayah memahami jadwal makan balita	- Melibatkan ayah dalam diskusi
– Balita memiliki pola makan tidak teratur		- Skor pengetahuan meningkat	- Memberikan contoh menu harian
– Balita terlihat sering pilih-pilih makanan			
– Ayah tidak mengetahui gizi seimbang			
Data Subjektif:	Gangguan peran	Setelah dilakukan	Dukungan peran orang
– Ayah mengatakan jarang terlibat	orang tua berhubungan dengan kurangnya	asuhan keperawatan komunitas selama 3 minggu diharapkan	tua

Analisis Data	SDKI	SLKI	SIKI
dalam pemberian makan balita.	pemahaman tentang peran ayah pada kelompok ayah di Dusun Kalipakis	peran ayah meningkat. Kriteria hasil:	- Mengkaji persepsi ayah tentang perannya
- Ayah menyatakan tidak mengetahui kebutuhan gizi balita.		- Ayah menunjukkan keterlibatan aktif dalam pemberian makan	- Mengidentifikasi hambatan keterlibatan ayah
- Ibu menyatakan ayah jarang membantu menyiapkan makanan anak.		- Ayah membantu menyiapkan makanan balita	- Memberikan edukasi tentang pentingnya peran ayah dalam gizi balita
- Ayah mengatakan sibuk bekerja sehingga jarang mendampingi anak saat makan.		- Ayah mendampingi balita saat makan	- Memotivasi ayah untuk berpartisipasi aktif
Data Objektif:		- Ayah terlibat dalam pengambilan keputusan nutrisi	- Melibatkan ayah dalam perencanaan menu
- Balita memiliki pola makan tidak teratur		- Skor keterlibatan ayah meningkat	- Memberikan <i>reinforcement</i> positif
- Balita terlihat sering pilih-pilih makanan			- <i>Monitoring</i> perubahan perilaku
- Ayah tidak hadir saat posyandu			
- Ayah tidak mengetahui gizi seimbang			

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat dua diagnosis keperawatan yang ditegakkan terkait rendahnya keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi balita, yaitu kurang pengetahuan dan gangguan peran orang tua. Berdasarkan diagnosis tersebut, disusun rencana asuhan keperawatan berupa promosi kesehatan melalui pemberian edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap ayah dalam pemenuhan gizi balita. Intervensi dilaksanakan menggunakan desain pre-eksperimental dengan rancangan *pretest* dan *posttest*. Hasil pelaksanaan intervensi tersebut disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Skor Upaya Keterlibatan Ayah dalam Pencegahan Stunting Sebelum dan Setelah Edukasi (n = 11)

Variabel	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi		P-Value*)
	Min-Max	Mean ± SD	Min-Max	Mean ± SD	
Keterlibatan Ayah dalam Pencegahan Stunting	11-28	20,45 ± 6,802	19-30	26 ± 3,6	0,000

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel.3, skor keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting mengalami peningkatan yang signifikan antara sebelum dan setelah edukasi. Hasil uji analisis dengan *Wilcoxon test* menunjukkan terdapat perbedaan skor dengan p value < 0,001, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh edukasi terhadap skor upaya peningkatan keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting pada balita.

b. Pembahasan

Upaya pencegahan stunting pada balita memerlukan keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga, termasuk ayah, dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (81,8%) dengan jenis pekerjaan yang bervariasi antara sektor swasta, buruh, dan wiraswasta. Selain itu, lebih dari setengah responden memiliki tingkat penghasilan di bawah UMK. Kondisi sosial ekonomi keluarga tersebut dapat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi serta mengakses informasi kesehatan (Nurhayani, 2025). Penelitian oleh (Mahdhiya *et al.*, 2024) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi berkaitan dengan praktik pemberian makan yang lebih baik dan peningkatan keragaman makanan pada balita.

Hasil pengkajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan pengasuhan balita masih bervariasi. Beberapa ayah hanya kadang-kadang atau jarang menyiapkan makanan bergizi, mendampingi anak saat makan, atau mendukung perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan sebelum makan dan memastikan anak mendapatkan imunisasi. Selain itu, sebagian ayah masih memiliki pemahaman terbatas mengenai tumbuh kembang anak, sehingga frekuensi keterlibatan mereka dalam aktivitas pengasuhan cenderung rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan edukasi kesehatan yang lebih intensif untuk meningkatkan partisipasi ayah dalam pencegahan stunting. Penelitian oleh (Amelia *et al.*, 2026) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang berhubungan dengan pola makan anak yang tidak teratur dan rendahnya kualitas diet keluarga.

Selain faktor pengetahuan, keterbatasan waktu akibat pekerjaan juga menjadi salah satu hambatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Dalam penelitian ini, beberapa ayah menyatakan bahwa kesibukan bekerja membuat mereka jarang terlibat dalam aktivitas pemberian makan maupun perawatan anak sehari-hari. Secara sosial dan budaya, pengasuhan anak masih sering dianggap sebagai tanggung jawab utama ibu (Hayat, 2022). Kondisi ini mencerminkan adanya pola peran tradisional dalam keluarga yang masih cukup kuat di masyarakat. Penelitian oleh (Purnamasari, 2025) menyebutkan bahwa norma *gender* tradisional seringkali membatasi partisipasi ayah dalam praktik pengasuhan dan pemberian makan anak.

Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, diagnosis keperawatan yang ditegakkan dalam penelitian ini adalah defisit pengetahuan dan gangguan peran orang tua yang berkaitan dengan rendahnya keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting. Intervensi yang diberikan berupa edukasi kesehatan mengenai pentingnya peran ayah dalam pemenuhan gizi balita, pemberian

makanan bergizi seimbang, serta praktik pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan, diskusi, serta pemberian *leaflet* sebagai media informasi. Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran ayah terhadap pentingnya keterlibatan mereka dalam pencegahan stunting. Penelitian oleh (Alfaridzi, 2025) menunjukkan bahwa edukasi gizi berbasis keluarga efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan. Rata-rata skor keterlibatan ayah meningkat dari 20,45 sebelum intervensi menjadi 26 setelah intervensi. Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon test* menunjukkan nilai $p < 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor keterlibatan ayah sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan. Interpretasi dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran ayah mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam pemenuhan gizi dan pengasuhan anak. Dengan meningkatnya pengetahuan, ayah menjadi lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam aktivitas pengasuhan, seperti menyiapkan makanan, mendampingi anak saat makan, serta memperhatikan kebutuhan nutrisi balita (Lahagu & Sembiring, 2025).

Peningkatan keterlibatan ayah setelah edukasi menunjukkan bahwa intervensi promosi kesehatan berbasis komunitas memiliki efektivitas yang baik dalam upaya pencegahan stunting. Melalui pendekatan komunitas, tenaga kesehatan dapat menyesuaikan materi edukasi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat (Anggraini *et al.*, 2025). Kegiatan penyuluhan juga memberikan kesempatan bagi ayah untuk memahami peran mereka dalam pemenuhan gizi anak. Partisipasi ayah dalam kegiatan edukasi dapat meningkatkan kesadaran keluarga terhadap pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Studi yang ditulis oleh (Maulana & Falah, 2025) menyatakan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan partisipasi keluarga dalam praktik pemberian makan anak usia dini.

Keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan gizi anak, tetapi juga meningkatkan dukungan emosional dalam keluarga (Sine *et al.*, 2025). Kehadiran ayah dalam aktivitas pengasuhan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih suportif bagi tumbuh kembang anak (Sari *et al.*, 2023). Selain itu, keterlibatan ayah juga dapat memperkuat konsistensi penerapan pola makan sehat dalam keluarga. Dukungan dari kedua orang tua memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kebiasaan makan anak. Penelitian oleh Tanesab & Farmawy (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam intervensi gizi keluarga berhubungan dengan peningkatan keragaman diet dan perbaikan status gizi balita.

Meskipun penelitian ini menunjukkan efektivitas edukasi kesehatan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Ukuran sampel yang relatif kecil dan desain cross-sectional membuat hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, tumbuh kembang dan status gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga keterlibatan ayah bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan desain yang lebih kuat diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang keterlibatan ayah terhadap status gizi anak, sekaligus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi tumbuh kembang balita, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Mahendra, Asfar, & Pratiwi, 2024) yang menyatakan bahwa tumbuh kembang balita dipengaruhi oleh banyak faktor.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui asuhan keperawatan komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting pada balita. Peningkatan keterlibatan ayah setelah intervensi menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang tepat dapat mendorong perubahan perilaku dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan

lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, program pencegahan stunting perlu melibatkan ayah secara aktif sebagai bagian dari strategi berbasis keluarga. Penelitian oleh (Mahendra *et al.*, 2024) menegaskan bahwa pendekatan keluarga yang melibatkan kedua orang tua merupakan strategi efektif dalam upaya peningkatan status gizi anak secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting pada balita sebelum diberikan intervensi masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh keterbatasan pengetahuan mengenai kebutuhan gizi balita serta rendahnya partisipasi ayah dalam aktivitas pengasuhan dan pemberian makan anak. Setelah dilakukan intervensi berupa edukasi kesehatan melalui asuhan keperawatan komunitas selama tiga minggu, terjadi peningkatan skor keterlibatan ayah dari rata-rata 20,45 menjadi 26. Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan ayah dalam pemenuhan gizi serta pengasuhan balita sebagai upaya pencegahan stunting.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfaridzi, Y. (2025). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Dan Sains Medis*, 1(1), 25-32.
- [2] Amelia, Z., *Et al.* (2026). Peran Orang Tua Dalam Menjaga Kesehatan Anak Akibat Masalah Kesehatan Gizi. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 213-226.
- [3] Anggraini, R., *Et al.* (2025). Pendidikan Kesehatan: Teori, Metode Dan Aplikasi Di Masyarakat: Pt. Nawala Gama Education.
- [4] Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88-94.
- [5] Arfenda, L. S., *Et al.* (2023). Intervensi Gizi Dalam Rangka Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Terkait Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasinan. *Jurnal Mitra Masyarakat (Jmm)*, 4(1), 27-33.
- [6] Diah, N. I. S. (2024). Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Dengan Status Gizi Anak Usia Dini Di Paud Al-Hidayah Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan. *Uin Raden Intan Lampung*,
- [7] Dinata, A., *Et al.* (2021). Predictors Of Stunting Occurrence In The First 1000 Days Of Life Based On Characteristics Of Mother And Child. *Higiene: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(3), 87-99.
- [8] Fitriani, F., & Zamli, Z. (2025). Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Stunting Pada Balita Menggunakan Media *Leaflet* Di Posyandu Seruni Desa Mapane Tambu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jupemando*, 1(1), 45-62.
- [9] Hardiningrum, A., *Et al.* (2024). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 410-423.
- [10] Hayat, A. P. (2022). Persepsi Pola Pengasuhan Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja: Studi Kasus Di Gondokusuman Kota Yogyakarta. *Jurnal Pelita Paud*, 6(2), 310-320.
- [11] Husnul Khatimah, S. T. G., M.Gz. (2023). Bab 11. Permasalahan Gizi Balita, 117.
- [12] Irawan, W. (2024). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Di Keluarga Urban. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 11-22.
- [13] Keats, E. C., *Et al.* (2021). Effective Interventions To Address Maternal And Child Malnutrition: An Update Of The Evidence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 5(5), 367-384.

- [14] Lahagu, A. M. S., & Sembiring, H. (2025). Hubungan Peran Ayah Dengan Status Gizi Pada Balita Di Dusun Vi Desa Laut Dendang. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(10), 1015-1029.
- [15] Lolan, Y. P., & Sutriyawan, A. (2021). Pengetahuan Gizi Dan Sikap Orang Tua Tentang Pola Asuh Makanan Bergizi Dengan Kejadian Stunting. *Journal Of Nursing And Public Health*, 9(2), 116-124.
- [16] Mahdhiya, N. Z., *Et al.* (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Mengenai Stunting Dengan Praktik Pemberian Makan. *Jurnal Surya Muda*, 6(1), 77-89.
- [17] Mahendra, Y., Asfar, A. H., & Pratiwi, I. (2024). Penyuluhan Kesehatan Keluarga Melalui Pola Hidup Sehat Dalam Mengatasi Stunting Pada Anak Usia Dini. *Abdimas Siliwangi*, 7(3), 548-564.
- [18] Maulana, H., & Falah, M. (2025). Efektivitas Intervensi Berbasis Komunitas Dalam Menurunkan Risiko Stunting Pada Anak Usia Dini: Literatur Review. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 3(12).
- [19] Mukarramah, S., & Ida, A. S. (2023). Program Kelas Ayah Sebagai Upaya Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 7(1), 29-35.
- [20] Munte, L. K. (2025). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Suami Ibu Primipara Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. Universitas Jambi,
- [21] Nurhayani, S. (2025). Hubungan Antara Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Paringin Selatan Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Kesehatan*, 1(01), 28-38.
- [22] Purnamasari, G. N. (2025). Mengatasi Ketimpangan *Gender* Dengan Keterlibatan Ayah Di Budaya Patriarkis Indonesia. *Spectrum: Journal Of Gender And Children Studies*, 5(1), 43-58.
- [23] Purwaningsih, E., *Et al.* (2024). Analisis Faktor Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pundong Bantul Yogyakarta. *Jurnal Riset Daerah Kabupaten Bantul*, 24(3), 124-134.
- [24] Romadhon, Y. A., *Et al.* (2025). Pengelolaan Komprehensif Holistik 1000 Hari Pertama Kehidupan Di Layanan Primer+ Iot: Muhammadiyah University Press.
- [25] Rufaridah, A., *Et al.* (2022). Improving Understanding In Preventing Stunting In The First 1,000 Days Of Life: Peningkatan Pemahaman Dalam Mencegah Kejadian Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Journal Of Community Service And Application Of Science*, 1(2), 92-97.
- [26] Sari, M., *Et al.* (2023). Persepsi Ayah Terhadap Peran Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 476-482.
- [27] Sine, J. G. L., *Et al.* (2025). Peran Ayah Dalam Pencegahan Stunting (Strategi, Tantangan Dan Solusi). Tangguh Denara Jaya Publisher.
- [28] Ulum, M. M., Regita, C. C., & Abiddin, A. H. (2024). Pola Asuh Ibu Dalam Pemenuhan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(1), 17-25.
- [29] Usman, M. (2024). *Sosiologi Keluarga*: Nas Media Pustaka.